

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian

Menurut pengertian bahasa bahwa “kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang memiliki arti penilaian atau penaksiran.” Menurut pengertian istilah mengatakan bahwa “evaluasi merupakan aktivitas yang terstruktur dengan tujuan mengetahui kondisi sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.”²³

Secara garis besar, evaluasi adalah tahap yang menetapkan situasi, ketika sebuah target sudah diraih. Evaluasi adalah tahap memperoleh data dan memahami serta menyampaikan data tersebut kepada penentu keputusan.²⁴

Dari berbagai pendapat di atas, Evaluasi adalah penentuan keputusan akhir mengenai sebuah tahapan yang didapatkan melewati pengukuran dan penilaian, yang dirancang secara sistematis, membutuhkan data dan juga aktivitas evaluasi tidak lepas dari merumuskan terlebih dahulu tujuan-tujuan yang akan diraih

2. Model Evaluasi

Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dirancang oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi yang umumnya diberi nama sesuai nama

²³ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 221

²⁴ Imam Asrori, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat Indonesia, 2014), h. 3

perancangannya atau tahap perancangannya. Model-model ini dinilai model standar atau bisa diartikan merk standar dari perancangannya.²⁵

a. Model Evaluasi CIPP

Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960-an. Yang mengartikan evaluasi sebagai sebuah tahapan menguraikan, meraih, dan menyiapkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi opsi keputusan. Dia merancang acuan kerja untuk menangani para manajer dan administrator menghadapi empat jenis keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat jenis, yaitu : *Context Evaluation*, konteks evaluasi ini mendukung merancang keputusan, menetapkan keperluan yang akan diraih oleh program, dan menyusun tujuan program . *Input Evaluation*, evaluasi ini mendukung menyusun keputusan, menetapkan sumber-sumber yang ada, alternative yang diambil, apa rencana dan strategi untuk meraih kebutuhan. *Process Evaluation*, Evaluasi proses untuk mendukung mengaplikasikan keputusan. Seberapa jauh rancangan sudah diputuskan dan apa yang wajib diperbaiki. *Product Evaluation*, evaluasi produk/program untuk mendukung keputusan selanjutnya. Apa hasil yang sudah diraih dan apa yang dilaksanakan sesudah program berlangsung.²⁶

²⁵ Siatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 87

²⁶ Daniel L stufflebeam dan Chris L. S Coryn, "*Evaluation Theory, Models, & Applications*", hal 312-313, 2014.

b. Model Evaluasi UCLA

Evaluasi model UCLA serupa dengan model CIPP, model evaluasi ini dikembangkan oleh Alkin yang mengartikan evaluasi sebagai sebuah tahapan memastikan keputusan, menentukan informasi yang akurat, menghimpun dan mengkaji informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang bermanfaat untuk pengambil keputusan ketika menentukan beberapa opsi. Ia menyebutkan lima jenis evaluasi, yakni : *Sistem Assesment, Program Planning, Program Implementation, Program Iprovement, Program Certification*²⁷.

c. Model Evaluasi Brinkerhoff

Brinkerhoff mengutarakan tiga jenis evaluasi yang dibuat dengan dasar pencampuran komponen-komponen yang serupa, seperti evaluator-evaluator lain, tetapi pada susunan dan versi mereka sendiri sebagai berikut :

1) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*

Desain evaluasi tetap (*fixed*) ditetapkan dan dirancang secara sistematis sebelum aplikasi dilaksanakan. Desain dikembangkan dengan dasar tujuan program disertai seperangkat persoalan yang akan dijawab oleh informasi yang akan didapatkan dari sumber-sumber tertentu. Desain evaluasi emergent dirancang untuk beradaptasi dengan pengaruh dan situasi yang terjadi dan berkembang.

²⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 87

2) *Formative vs Summative Evaluation*

Evaluasi formatif diterapkan untuk meraih informasi yang bisa mendukung meningkatkan proyek, kurikulum, atau lokakarya. Evaluasi sumatif diciptakan untuk mengevaluasi fungsi suatu objek, apakah sebuah program akan dilanjutkan atau dihentikan saja.

3) *Experimental and Quasi Experimental Design vs Natural/Unobtrusive Inquiry*

Maksud dari riset ini yakni untuk mengevaluasi fungsi sebuah objek, suatu program atau strategi baru yang di uji coba. Apakah evaluasi akan melibatkan intervensi ke dalam kegiatan program/ mencoba memanipulasi kondisi, orang yang diperlakukan, variable dipengaruhi dan sebagainya, atau hanya diamati, atau keduanya.

d. Model Evaluasi *Stake* atau Model Evaluasi *Countenance*

Stake mengutarakan analisis proses evaluasi yang diutrakannya berpengaruh cukup signifikan dan meletakkan dasar yang sederhana tetapi termasuk konsep yang cukup kuat untuk peningkatan yang lebih jauh pada bidang evaluasi. *Stake* menyoroti adanya dua dasar kegiatan pada evaluasi yakni *Descriptions dan judgement* dan membedakan adanya tiga langkah dalam program pendidikan, yaitu: *Antecedents (Context), Transaction (Process), dan Outcomes.*²⁸

²⁸ Robert E. Stake dari University of Illinois

B. Model Evaluasi CIPP

1. Pengertian

Model CIPP adalah merupakan pendekatan yang memperlakukan program yang dinilai sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. Yakni *Context, Input, Procces, Product*.²⁹

Menurut Daniel Stufflebeam³⁰ dalam membuat pedoman kerja untuk melayani para manajer dan administrator menghadapi empat macam keputusan pendidikan, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu:

- a. *Contect evaluation to serve planning decision*. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan kegiatan program.
- b. *Input evaluation, structuring decision*. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- c. *Process evaluation, to serve implementing decision*. Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? Apa yang harus direvisi? Begitu

²⁹ Arikunto, S., & Jabar, C.S.A. Evaluasi Program Pendidikan.(Jakarta:Bumi Aksara,2008).

³⁰ Daniel L stufflebeam dan Chris L. S Coryn, "*Evaluation Theory, Models, & Applications*", hal 312, 2014.

pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.

- d. *Product evaluation, to serve recycling decision*. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya. Apa hasil yang telah dicapai.³¹

2. Tujuan

Adapun Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. S.Hamid Hasan secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya sengenai evaluasi tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan.³² Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.

³¹ Daniel L stufflebeam dan Chris L. S Coryn, "*Evaluation Theory, Models, & Applications*", hal 312-313, 2014.

³² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015.

- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar-mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didiknya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan di muka, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.³³

Oleh karena itu, karena peneliti telah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) pada mata pelajaran Fikih di MAN 3 Blitar, maka peneliti harus menganalisis model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) tersebut berdasarkan komponen-komponen model CIPP, yakni (*Context, Input, Proses,*

³³ Arikunto, S., & Jabar, C.S.A. Evaluasi Program Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Product/Program). Komponen-komponen inilah yang menjadi pedoman penulis dalam membagi fokus analisis masalah yang ingin diteliti.

C. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*)

1. Pengertian Model Pembelajaran CTL

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya". Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memakai apa yang dipelajarinya itu. Oleh karena itu, strategi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi, siswa membuat hubungan antara pendahuluan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.³⁴

Model Pembelajaran CTL menurut Sanjaya menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan

³⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.87-88

mereka.³⁵ Sedangkan Blanchard dalam Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Sementara Trianto berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat³⁶

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. *Contextual teaching learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi dunianya sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Jadi pengertian CTL dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang

³⁵ Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). Hlm. 75

³⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi pustaka, 2010). hlm. 81.

³⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014). Hlm 99

diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.³⁸

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

2. Aspek – aspek Model Pembelajaran CTL

Aspek pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)³⁹. Kelas dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika komponen-komponen tersebut dalam pembelajarannya.

³⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2018) hlm 340

³⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 102-103

a. *Konstruktivisme*

Adalah suatu aliran filsafat pengetahuan yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi seseorang. Pengetahuan itu merupakan konstruksi dari kita yang sedang belajar. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari kenyataan yang sedang dipelajari, tetapi merupakan konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada di sana dan orang tinggal mengambilnya, tetapi merupakan suatu bentukan terus-menerus dari seseorang yang setiap kali mengadakan reorganisasi karena munculnya pemahaman yang baru. Dalam komponen konstruktivisme sebagai filosofi dapat dikembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Dengan demikian siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya. Pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum *objektivis*, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran⁴⁰. Dalam pandangan *konstruktivis* “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat

⁴⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 102-103

pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
- 3) Menyadarkan agar siswa menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau baru dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.⁴¹

b. Menemukan (*Inquiry*)

Strategi belajar dapat dilaksanakan untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis dan merumuskan teori baik perorangan

⁴¹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 102-103

maupun kelompok. Diawali dengan pengamatan, lalu berkembang untuk memahami konsep/ fenomena. Dalam hal ini mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir kritis.⁴²

c. Bertanya (*Questioning*)

Sebagai keahlian dasar yang dikembangkan, bertanya sebagai alat belajar mengembangkan sifat ingin tahu siswa. Mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, digunakan untuk menilai kemampuan siswa berpikir kritis dan melatih siswa untuk berpikir kritis. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- 1) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
- 2) Untuk mengecek pemahaman siswa.
- 3) Untuk membangkitkan respon kepada siswa.
- 4) Untuk mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- 5) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan bagi siswa.
- 6) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan bagi siswa.
- 7) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Sebagai penciptaan lingkungan belajar yaitu menciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok. Dalam hal ini berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih

⁴² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 102-103

baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik “*Learning community*” ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.⁴³

Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam:

- 1) Pembentukan kelompok kecil.
- 2) Pembentukan kelompok besar.
- 3) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya.
- 4) Bekerja dengan masyarakat.

d. Pemodelan, (*Modelling*)

Sebagai acuan pencapaian kompetensi yaitu menunjukkan model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, siswa lain, karya inovasi). Membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana menginginkan siswa untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa melakukannya.

⁴³ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 102-103

Contoh praktek pemodelan matematika di kelas adalah guru matematika membawa alat peraga sebagai media pembelajaran.⁴⁴

e. Refleksi

Sebagai langkah akhir dari belajar yaitu melakukan refleksi di akhiri pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu. Dalam hal ini refleksi berarti cara-cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari. Menelaah dan merasakan ide kejadian, aktivitas dan pengalaman. Mencatat apa yang telah dipelajari dan merasakan ide-ide baru.⁴⁵

f. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Sebuah tahapan menghimpun beragam informasi yang mampu menggambarkan peningkatan belajar siswa. Aktivitas ini wajib dilaksanakan pendidik untuk mengetahui dan memastikan bahwa pelajar telah menjalani proses pembelajaran dengan benar. Dan jika capaian assasment siswa menghadapi rintangan saat menguasai keahlian, maka guru secepatnya membuat tindakan yang tepat supaya pelajar mampu menguasai keterampilan yang telah ditetapkan.⁴⁶

⁴⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 102-103

⁴⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 102-103

⁴⁶ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 102-103

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL

Setiap model/metode tentunya terdapat keunggulan dan kelemahan, begitu juga model pengajaran CTL. Adapun kelebihan⁴⁷ adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menjadi lebih berkesan dan riil. Pelajar disyaratkan sanggup menangkap keterkaitan dari pengalaman belajar di sekolah dengan realita kehidupan. Hal ini sangat penting, karena jika mampu mengaitkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran *konstruktivisme*, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan *filosofis konstruktivisme* siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Sedangkan kelemahan dan kekurangannya⁴⁸ adalah sebagai berikut:

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berfungsi layaknya pusat informasi. Fungsi pendidik yakni mengatur kelas menjadi kelompok yang bekerja sama untuk mengungkap wawasan dan kompetensi baru untuk pelajar. Pelajar

⁴⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 106

⁴⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), cet.1, hal. 106-107

dianggap sebagai individu yang sedang berkembang. Kapabilitas belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.⁴⁹

4. Langkah - langkah penerapan model pembelajaran CTL

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL⁵⁰ adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.

⁴⁹ Idrus Hasibuan, “*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)* Logaritma 2 (1), 1-4.

⁵⁰ Idrus Hasibuan, “*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)* Logaritma 2 (1), 1

- e. Menghadirkan model sebagai contoh belajar
- f. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara.

5. Faktor keberhasilan model pembelajaran CTL

Beberapa faktor keberhasilan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)⁵¹ melibatkan:

- a. Konteks Pembelajaran: Menyesuaikan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman.
- b. Aktivitas Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Memastikan siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mendorong keterlibatan dan pemahaman yang lebih baik.
- c. Pengalaman Praktis: Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan menerapkan konsep-konsep dalam situasi nyata.
- d. Kolaborasi: Mendorong kolaborasi antara siswa untuk memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman bersama.
- e. Keterlibatan Guru: Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memandu siswa, bukan hanya sebagai penyampai informasi.
- f. Evaluasi Formatif: Menggunakan evaluasi secara berkelanjutan untuk memahami perkembangan siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan.

⁵¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 76

- g. Rasa Tanggung Jawab Siswa: Mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.
- h. Penggunaan Teknologi: Integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran interaktif dan mengakses informasi secara lebih dinamis.

D. Pembelajaran Fikih

1. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran ialah sebuah kondisi yang dikehendaki agar terlaksananya suatu transformasi kepribadian pelajar sesudah menjalani pembelajaran⁵² Bersamaan diadakannya pembelajaran diharapkan adanya perbaikan baik dari segi *kognitif, psikomotorik*, dan lainnya. Dilakukannya pembelajaran juga memberikan pengalaman hidup supaya meraih capaian belajar yang optimal.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dalam Bab I pasal I pembelajaran disebutkan sebagai tahap interaksi antara pelajar dan pndidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan.⁵³ Pembelajaran menghasilkan proses belajar yang dirancang oleh pendidik untuk membangun interaksi dengan peserta didik, guna mengembangkan kemampuan dan kreatifitas berpikir mereka dalam menguasai pengetahuan secara efektif.

⁵² Pratiwi Bernadetta Purba, *dkk, Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm 5

⁵³ Depdiknas, "Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional", *Pusat Data Dan Informasi Pendidikan Jakarta.*, 2003.

Ditinjau dari bahasanya, istilah fikih berasal dari kata faqihayafqahu-fiqhan yang memiliki arti memahami atau mengerti.⁵⁴ Pada awalnya secara historis, fikih mempunyai arti yang meliputi pemahaman mendalam mengenai suatu hal. Dari sini, fikih mengacu pada pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang didasarkan pada ajaran dan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya.

Fikih termasuk suatu studi ilmu yang bersifat logis, dinamis, ilmiah, dan mempunyai norma dan objek tertentu. Ilmu fikih yakni studi ilmu yang didasarkan pada dalil-dalil hukum yang asalnya dari Allah dan Rasul-Nya dan dijadikan landasan untuk menjalankan syariat dalam aktivitas kehidupannya sebagai pedoman⁵⁵.

Pembelajaran fikih adalah metode usaha yang dijalankan pendidik dalam memberikan wawasan hukum Islam untuk pelajar dengan media aktivitas pengalaman yang bersifat pengajaran. Pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah termasuk satu diantara elemen dari berbagai mata pelajaran agama Islam yang mampu membina dan menghasilkan pelajar yang sanggup memahami, mengenal, dan mengimplementasikan hukum Islam untuk fondasi serta perspektif dalam hidupnya.⁵⁶

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fikih

Tujuan menjadi elemen krusial dari sebuah sistem pendidikan.

Tujuan dalam pembelajaran menjadi objektif inti yang wajib diraih

⁵⁴ Sanusi, "Konsep Pembelajaran Fiqh". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.1, 2015, hlm. 99.

⁵⁵ Sanusi, "Konsep Pembelajaran Fiqh". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.1, 2015.

⁵⁶ Sanusi, "Konsep Pembelajaran Fiqh". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.1, 2015.

melewati rangkaian prosedur. Pembelajaran fikih mempunyai target untuk membina dan memperbaiki sikap spiritual dan keimanan peserta didik dengan cara pemupukan dan pemberian ilmu pengetahuan, pengalaman, penghayatan, serta dengan implementasi pelajar yang dikondisikan sesuai syari`at Islam baik dalam bentuk ibadah, muamalah, dan lain-lain.⁵⁷

Seperti yang tertulis pada Lampiran 3C Bab VIII Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah bermaksud supaya pelajar sanggup :

- a. Memahami dan mengetahui aturan-aturan dan prosedur pertarutan hukum Islam baik dalam praktik yang berhubungan dengan bidang ibadah maupun muamalah yang dijadikan acuan untuk kehidupan.
- b. Melaksanakan ketapan hukum Islam dengan benar, dalam manifestasi ketaatan kepada Allah dalam menunaikan syari`at Islam dengan baik. Sementara itu, fungsi pembelajaran fikih di tingkat Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut
- c. Memberikan pemahaman dan nilai-nilai ibadah dan muamalah kepada pelajar
- d. Memberikan ketetapan hukum Islam pada pelajar agar terbiasa ikhlas dan bertindak mematuhi aturan yang ditetapkan di sekolah dan lingkungan sosialnya.
- e. Mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab dan disiplin secara sosial, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya.

⁵⁷ Sunu, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Fikih di MAN 2 Pamekasan", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 6, No. 1, 2019.

- f. Membentuk dan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. dan mengajarkan budi pekerti seoptimal mungkin.
- g. Melalui fikih Islam mampu membentuk mental dalam lingkungan fisik dan sosial.
- h. Pembaharuan dan perbaikan kekurangan dan kekeliruan pelajar ketika menunaikan ibadah dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Menggunakan fikih Islam sebagai landasan dan alat bagi peserta didik untuk memahami hukum Islam secara lebih mendalam pada tingkat lanjutan. Visi dari pembelajaran fikih adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan berkepribadian mulia serta memiliki sikap yang adil, jujur, etis, berbudi luhur, disiplin, produktif, dan harmonis, baik secara individual maupun secara sosial. Pembelajaran fikih juga diharapkan dapat menghasilkan seorang muslim yang terus berupaya meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlaknya dalam memajukan peradaban kehidupan yang mulia.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Bidang studi fikih meliputi seluruh aktivitas perilaku manusia dikarenakan kehidupan manusia meliputi seluruh elemen yang selalu berhubungan dengan hukum Islam. Bidang studi fikih mengulas terkait aturan-aturan yang Allah syariatkan pada hambanya yang digunakan untuk landasan dan acuan untuk aktivitas tiap harinya dan juga untuk membentuk kebahagiaan bagi kehidupan umat manusia dimuka bumi

ini. Dengan ini, fikih hadir dengan elemen-elemen yang menata kepentingan serta hukum-hukumnya.⁵⁸

Ruang lingkup pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah secara garis besar terdiri dari: Fikih Ibadah, Fikih Munakahat, Fikih Muamalah, Fikih Siyasah, Fikih Jinayah, dan Ushul Fikih. Beragam disiplin ilmu pada ruang lingkup pembelajaran fikih menjadi aktualisasi dalam penggambaran keseimbangan, keserasian, dan keharmonisan hubungan manusia dengan pencipta-Nya, sesama manusia, diri sendiri, makhluk ciptaan lainnya, hingga pada lingkungannya.⁵⁹

Dalam kurikulum merdeka pembelajaran mata pelajaran fikih khususnya pada kelas XI membahas beberapa bab. Salah satu bab yang sedang dibahas oleh guru Fikih MAN 3 Blitar kelas XI- I adalah bab Hukum Waris dan Wasiat. Sesuai dengan capaian pembelajaran kelas XI semester genap fase E yakni Peserta didik menganalisis ketentuan hukum perkawinan, talak, rujuk, waris dan wasiat, serta implementasinya dengan analisis dalil yang komprehensif, sehingga mampu mewujudkan kehidupan harmonis dan damai dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, berbangsa, dan bernegara⁶⁰. Untuk menunjang akan keberhasilan akan capaian tujuan pembelajaran, dengan demikian peneliti melakukan evaluasi model pembelajaran CTL

⁵⁸ Sunu, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Fikih di MAN 2 Pamekasan", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 6, No. 1, 2019.

⁵⁹ Sunu, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Fikih di MAN 2 Pamekasan", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm. 74.

⁶⁰ Direktorat KSKK, Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022

yang sedang di terapkan pada mata pelajaran Fiqih pada bab Hukum Waris dan Wasiat kelas XI di MAN 3 Blitar. ⁶¹

⁶¹ Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).